

BAB III

BEYONCE DAN CITRA PEREMPUAN MODEREN

Sebagai salah satu penyanyi dunia, reputasi seorang Beyonce Knowles tidak diragukan lagi dalam industri musik, berkarir sebagai penyanyi sejak masih di bangku sekolah dan meraih kesuksesan saat masih bergabung dengan *Destiny's Child* hingga bersolo karir hingga sekarang. Kesuksesannya sebagai penyanyi tidak hanya karena kualitas suara dan musikalitasnya yang tinggi, Beyonce hadir sebagai penyanyi yang dikenal dengan citra feminisme melekat pada dirinya. Beyonce aktif menyuarakan isu feminisme dalam lagu-lagunya yang hampir secara keseluruhan bertemakan perempuan.

Isu feminisme selalu diselipkan Beyonce dalam lagu-lagunya yang menyimpan makna bagi para perempuan di dunia untuk menjadi perempuan kuat dan mandiri. Feminisme yang dibawa Beyonce tidak hanya ada dalam karya-karyanya namun juga turut hadir dalam penampilan dan aksi panggungnya, hal ini membuatnya identik dengan citra sebagai selebriti yang feminis. Kemunculan Beyonce sebagai selebriti yang identik dengan pesan-pesan feminisme di dunia hiburan menimbulkan banyak perdebatan dari banyak kalangan tentang bagaimana sebenarnya feminisme yang ingin digambarkan Beyonce dalam dirinya.

Kajian yang digunakan untuk memahami bagaimana Beyonce menggambarkan dan membentuk citranya sebagai seorang feminis di hadapan publik disebut dengan *star studies* yang menggunakan metode analisis semiotika sebagai teknik analisis data. Teknis analisis semiotika yang digunakan untuk menganalisis citra seorang Beyonce dalam lirik lagu adalah menggunakan semiotika milik Roland Barthes. Simbol-simbol posfeminisme yang terdapat dalam lirik lagu akan diketahui makna denotasinya dimana makna denotasi digunakan untuk mengetahui makna yang sesungguhnya, kemudian makna konotasi sebagai makna yang memiliki banyak arti sekaligus sebagai ideologi yang disebut mitos, mitos berfungsi untuk mengungkapkan pembenaran terhadap nilai-nilai dominan yang berlaku.

Musik seringkali digunakan para musisi untuk menyampaikan aspirasi dan protes terhadap isu tertentu, sifatnya yang universal bisa dengan mudah diterima oleh semua kalangan ditambah dengan bahasa lirik yang mudah dicerna serta iringan musik yang enak untuk didengar. Musik juga digunakan oleh para musisi untuk menyampaikan ideologi yang ingin mereka sampaikan ke masyarakat, hal ini sama dengan apa yang disebutkan dalam penelitian *Posfeminisme Era Spice Girls* (Fajaria, 2010).

Musik membawa beragam wawasan *universal* karena dalam musik terkandung berbagai pengetahuan baru melintasi jarak dan waktu. Artinya musik sangat komunikatif karena terdapat misi tersendiri berupa cerita, kisah, yang ingin disampaikan. Unsur intrinsik musik menyatakan adanya pesan kolektif dari apa yang ditampilkan dan ditujukan baik kepada diri sendiri, orang lain, masyarakat dan lain sebagainya. Salah satu unsur yang dimaksud adalah lirik dalam musik. Selain itu terdapat

pula gaya dan penampilan (aksi panggung) yang menjadi unsur pendukung dalam musik. Unsur-unsur tersebut menunjukkan adanya ideologi yang secara sadar atau tidak sadar hendak disampaikan dan disebarluaskan secara luas kepada orang lain.

Sebagai salah satu penyanyi dengan citra feminisme yang melekat pada dirinya, Beyonce membawa gambaran perempuan moderen yang ingin dia bawa dan sampaikan kepada masyarakat khususnya perempuan lewat musik yang dia ciptakan. Menyebut dirinya sebagai seorang “*Modern Day Feminist*” Beyonce selalu menyelipkan pesan tentang kekuatan perempuan, perempuan yang mandiri, perempuan bebas, kesetaraan dan persamaan hak dalam lagu-lagunya. Beyonce juga memperlihatkan bagaimana perempuan dapat meraih apa yang biasa laki-laki dapatkan dan menggambarkan perempuan kuat serta sukses dalam dirinya yang diperlihatkan di hadapan publik. Hampir semua lagu-lagu yang berada dalam album Beyonce mengangkat tema perempuan, tiga diantara yang memiliki pesan-pesan yang disebutkan di atas sekaligus menjadi objek pada penelitian ini adalah *If I Were a Boy*, *Run The World* dan *Flawless*.

A. Kesetaraan Perempuan Dalam Relasi Dengan Laki-laki

If I Were a Boy merupakan salah satu lagu yang menjadi andalan dalam album ketiga *I Am..... Sasha Fierce* dirilis pada tahun 2008, lagu ini diciptakan oleh Toby Gad dan BC Jean yang berhasil membuat lagu ini masuk ke jajaran lima besar tangga lagu di seluruh dunia. Lagu ini berisi tentang isi hati seorang perempuan dalam menjalin hubungan dengan seorang pria dan diperlakukan dingin oleh pasangannya, bagaimana dia

membayangkan dirinya menjadi seorang pria dan memperlakukan perempuan yang menjadi pasangannya. Dalam lagu ini pula Beyonce menyelipkan pesan-pesan kesetaraan gender dan kebebasan perempuan dalam memilih hal yang berkaitan dengan dirinya sendiri dalam beberapa bait pada lagu ini, kesetaraan gender dan kebebasan perempuan yang digambarkan Beyonce merupakan tuntutan terhadap kaum laki-laki yang memperlakukan perempuan sebagai “*second gender*” bahwa perempuan juga bisa melakukan apa yang dilakukan laki-laki. Berikut adalah lirik lengkap dari lagu *If I Were a Boy* (terlampir).

Pada bait pertama lagu ini Beyonce mengutarakan apa yang akan dia lakukan jika dia menjadi seorang laki-laki dalam imajinasinya, berikut adalah bagian bait pertama.

If I were a boy, even just for a day
I'd roll out of bed in the morning and throw on what I wanted and go
Drink beer with the guys, and chase after girls
I'd kick it with who I wanted and I'd never get confronted for it

Bait pertama di atas secara keseluruhan merupakan imajinasi atau bayangan Beyonce jika dia memiliki kesempatan menjadi seorang laki-laki meski sehari dan melakukan hal-hal yang biasa dilakukan oleh laki-laki tetapi tidak bisa dilakukan oleh perempuan karena perempuan sudah memiliki kegiatan yang sudah menjadi patokan. Pada kalimat pertama yang berbunyi *If I were a boy, even just for a day* merupakan ungkapan imajinasi yang bertentangan dengan kenyataan yang ada dari seorang perempuan jika dia memiliki kesempatan untuk menjadi laki-laki dalam satu hari.

Penggunaan kata *if* pada kalimat ini merupakan jenis *Conditional Sentence* ke dua dalam bahasa Inggris yaitu *Present Conditional Sentence* yang digunakan bila seseorang ingin mengkhayalkan sesuatu keadaan yang bertentangan dengan kenyataan yang ada. Imajinasi tersebut muncul dari kegelisahan seorang perempuan yang merasa tidak diperlakukan baik oleh laki-laki dan merupakan luapan kemarahan perempuan yang tidak bisa melakukan beberapa hal yang dilakukan laki-laki karena adanya stereotip masyarakat tentang bagaimana harusnya perempuan bersikap.

Pada frase kedua "*I'd roll out of bed in the morning and throw on what I wanted and go*" berarti seseorang yang ingin beranjak dari tempat tidur dan melemparkan apapun yang dia mau dan pergi. Kalimat tersebut identik dengan sikap yang biasa dilakukan oleh laki-laki dalam melakukan semua kegiatan. Seperti dalam suatu hubungan rumah tangga dimana laki-laki identik dengan sebuah kebebasan sedangkan perempuan terikat dengan aturan yang sudah tercipta seperti menjadi "pelayan" bagi suami. Seperti yang tertulis dalam Sylvia Walby (2014) bahwa dijelaskan tugas dan fungsi gender dalam relasi rumah tangga, laki-laki memiliki tugas yang berorientasi pada dunia eksternal sementara perempuan memenuhi kebutuhan internal dalam keluarga, hal ini yang membuat perempuan identik dengan kegiatan yang sudah diatur sedemikian rupa seperti setelah bangun tidur perempuan akan bangun terlebih dahulu lalu melakukan pekerjaan rumah seperti memasak, membersihkan rumah dan lain

sebagainya sejak jaman dahulu, sedangkan laki-laki setelah bangun tidur atau sebelum memulai kegiatan hanya perlu menyiapkan diri.

Frase selanjutnya *“drink beer with the guys, and chase after girls”* frase tersebut menggambarkan kegiatan yang biasa dilakukan laki-laki, kegiatan minum minuman bir juga bisa disebut sebagai *social drinking*. Hal ini dikerankan minum bir menjadi salah satu sarana bersosialisasi karena dilakukan saat berkumpul dengan teman-teman, keluarga dan rekan-rekan kerja sehingga akan terciptanya kehangatan pertemanan dan persaudaraan diantara mereka. Kegiatan minum minuman bir ini identik dengan laki-laki karena selain untuk menunjukkan sisi maskulinitasnya, minum bir juga identik dengan mereka yang hidup penuh tekanan dan ingin melepaskan stres, laki-laki identik dengan berbagai kegiatan yang menguras waktu dan tenaga seperti mereka harus bekerja seharian penuh. Selain itu kegiatan minum bir indentik dengan kaum laki-laki karena stereotip perempuan dikalangan sebagian masyarakat bahwa kaum perempuan merupakan seseorang yang dipercayai oleh Tuhan untuk menjaga moral masyarakat (Sargent, 1979).

Frase terakhir dalam bait pertama yang berbunyi *“I’d kick it with who I wanted and I’d never get confronted for it cause they stick up for me”* merupakan lanjutan rangkaian kegiatan yang masih menjadi bayangan Beyonce sebagai perempuan. Frase tersebut melanjutkan serangkaian kejadian setelah frase-frase sebelumnya yang akan terjadi jika Beyonce menjadi laki-laki. Laki-laki memiliki sebuah kebebasan yang berbeda

dengan perempuan, laki-laki bebas melakukan hal apa saja yang dia inginkan termasuk dalam hal untuk membahagiakan dirinya tanpa harus takut dengan adanya larangan dari masyarakat karena sudah menjadi tradisi atau kebiasaan apapun yang dilakukan laki-laki benar. Namun sebaliknya jika perempuan yang melakukan hal-hal yang masih dianggap tidak biasa oleh masyarakat maka hal itu adalah sebuah kesalahan.

Setelah bait pertama, lagu ini memasuki *chorus*. Dalam penulisan lirik maupun irama musik *chorus* merupakan bagian yang mengungkap atau berisi pesan dari inti suatu lagu, dengan kata lain dalam *chorus* merupakan klimaks yang berisi pesan atau inti makna lagu yang ingin disampaikan oleh penyanyi atau pencipta lagu tersebut (Appen dkk, 2015). Berikut merupakan *chorus* dari lagu *if I were a boy*,

If I were a boy
I think I could understand
How it feels to love a girl
I swear I'd be a better man
I'd listen to her
Cause I know how it hurts
When you lose the one you wanted
Cause he's taken you for granted
And everything you had got destroyed

Pada frase tersebut terjadi dua interaksi yang terjadi antara Beyoncee dengan laki-laki dan Beyonce dengan sesama perempuan. Pada frase *If I*

were boy hingga frase *When you lose the one you wanted* Beyonce mengungkapkan bagaimana seharusnya laki-laki bisa bersikap seperti yang diharapkan perempuan, frase-frase di atas merupakan khayalan Beyonce yang pada dunia nyata hal-hal seperti itu tidak pernah dilakukan laki-laki. Sama seperti penggunaan kata *If* yang merupakan *Present Conditional Sentence* yang digunakan bila seorang mengkhayal sesuatu yang tidak terjadi, penggunaan kata *would* pada frase *I swear I'd be a better man* dan *I'd listen to her* merupakan *Past Conditional Sentence* yang digunakan bila seseorang mengkhayalkan suatu kemungkinan lain dari suatu peristiwa yang pernah terjadi. *Present dan Past Conditional Sentence* dalam bahasa Inggris merupakan bentuk pengandaian kedua dan ketiga yang berkaitan dengan gagasan-gagasan yang tidak terjadi dengan sesungguhnya, hanya merupakan khayalan-khayalan yang memenuhi benak pikiran seseorang.

Pada frase *Cause I know how it hurts* dan *When you lose the one you wanted* merupakan perasaan perempuan yang memiliki sikap menanti dan menginginkan pasangannya untuk selalu berada di sisinya, frase itu menjadi tolak ukur mengapa laki-laki harus menjadi laki-laki yang baik, selalu mendengarkan dan mengerti perempuan karena kaum perempuan mengerti bagaimana rasanya sakit hati dan kehilangan sesuatu yang diinginkan. Sedangkan pada realita di lagu ini laki-laki digambarkan tidak memiliki perasaan dan sikap acuh tak acuh mereka kepada perempuan sehingga mereka tidak pernah bisa merasakan apa yang dirasakan perempuan.

Frase selanjutnya yang berbunyi *cause he's taken you for granted* terjadi perubahan komunikasi yang terjadi, jika pada frase sebelumnya Beyonce mengutarakan perasaannya kepada laki-laki. Maka pada frase ini Beyonce berbicara kepada sesama perempuan tentang apa yang dia rasakan terhadap laki-laki dan kenapa laki-laki memperlakukan perempuan seperti apa yang sudah Beyonce singgung pada frase-frase selanjutnya, hal itu tidak lain karena laki-laki yang memandang kaum perempuan sebelah mata. Selanjutnya Beyonce kembali berbicara pada laki-laki pada frase *And everything you had got destroyed* yang mengatakan bahwa apa yang laki-laki lakukan membuat mereka kehilangan semua yang dimiliki dengan kata lain ketika laki-laki mengabaikan perempuan maka dengan segala sikap dan perlakuan laki-laki, perempuan pun akan pergi meninggalkan laki-laki karena laki-laki tidak pernah merasakan hal seperti itu. Penyampaian frase-frase tersebut merupakan pesan utama yang ingin Beyonce sampaikan dari keseluruhan bait pada lagu ini, seperti fungsi *chorus* pada sebuah lagu yang digunakan untuk menyampaikan benang merah atau inti dari sebuah lagu.

Bait kedua setelah *chorus* masih menjadi serangkaian imajinasi Beyonce dan ungkapan perasaannya kepada pasangannya atas sikap dan perilaku laki-laki, bait kedua ini menggambarkan pengandaian sikap laki-laki yang seharusnya mementingkan pasangannya dibanding pergaulannya dan dirinya sendiri. Seperti berikut frase-frase yang terdapat pada bait kedua.

If I were a boy, I would turn off my phone

*Tell everyone it's broken so they think that I was sleeping alone
I'd put myself first and make the rules as I go
Cause I know that she'd be faithful, waiting for me to come home
to come home*

Frase-frase di atas merupakan sikap yang diinginkan Beyonce terhadap laki-laki, frase ini juga merupakan jawaban atas sikap-sikap laki-laki yang ditunjukkan Beyonce pada bait pertama dan *chorus* pada lagu ini. Dimana pada bait pertama Beyonce menyinggung perilaku laki-laki yang memiliki kebebasan dan bertindak semaunya sedangkan pada bagian *chorus* Beyonce menyinggung sikap laki-laki yang acuh tak acuh, tidak mengerti dan memahami perasaan perempuan. Pada bait kedua ini Beyonce mengungkapkan apa yang seharusnya dilakukan laki-laki terhadap perempuan, ketika kaum perempuan sudah memberikan apapun yang mereka punya untuk membahagiakan laki-laki. Dibandingkan laki-laki perempuan memiliki waktu untuk bekerja di ranah domestik lebih banyak daripada laki-laki, perempuan menghabiskan hampir sebagian waktunya untuk berada di rumah dan menunggu laki-laki pulang kerumah setelah menghabiskan banyak waktunya untuk berada di ranah publik serta menyiapkan segala kebutuhan bagi keluarga. Apa yang Beyonce sampaikan dalam bait kedua ini merupakan sikap yang diinginkan dan seharusnya dilakukan laki-laki kepada perempuan, seperti perempuan yang membatasi waktu dan pergaulannya untuk mengabdikan kepada pasangannya. Perempuan juga menuntut laki-laki untuk membatasi pergaulannya agar bisa

berkumpul dan segera bertemu dengan perempuan yang sudah menunggunya dengan setia.

Memasuki *chorus* ke dua sekaligus menjadi bagian akhir dari lagu ini, Beyonce mengungkapkan seluruh emosinya kepada pasangannya dengan mengungkapkan bahwa apa yang dilakukan laki-laki selama ini pada realitanya merupakan sebuah kesalahan dan justru menyakiti perasaan perempuan. Selain itu Beyonce juga menyinggung bahwa laki-laki hanya memiliki sikap acuh tak acuh dan selalu menganggap dirinya sebagai makhluk yang paling benar. Berikut penggalan bait terakhir yang mewakili emisional Beyonce terhadap pasangannya.

*But you're just a boy
And you don't understand
(Yea, you don't understand, oh!)
How it feels to love a girl someday
You wish you were a better man
You don't listen to her
You don't care how it hurts
Until you lose the one you wanted
Because you've taken her for granted
And everything you had go destroyed
But you're just a boy*

Frase-frase yang terdapat dalam bait terakhir di atas menunjukkan kenyataan sesungguhnya yang dirasakan Beyonce terhadap laki-laki, bait terakhir juga menjadi awal mula imajinasinya terhadap laki-laki. Seperti yang sudah dijelaskan Beyonce dalam imajinasinya pada bait-bait lagu sebelumnya, bait terakhir ini mengungkapkan sikap sesungguhnya laki-laki

yang menjadi pengandaian dari *chorus* dan bait kedua. Kebenaran sikap laki-laki yang menunjukkan ketidak peengertian terhadap perempuan berada pada frase *And you dont understand (yea you dont understand oh!)* pada frase ini terjadi pengulangan dengan kalimat yang sama berfungsi memberi penekanan untuk meyakinkan pembaca atau pendengar bahwa kalimat tersebut merupakan hal yang penting, dilanjutkan dengan frase-frase yang menjadi kelanjutan kalimat di atas bahwa laki-laki tidak mengerti bagaimana mencintai, menghargai perempuan dan hanya memandangnya sebelah mata. Bait ini ditutup dengan kalimat *but you're just a boy*, kalimat ini merupakan pengulangan kalimat pembuka yang ada pada bait terakhir merujuk kepada sikap menyerah dan pasrah yang ditunjukkan Beyonce terhadap sikap laki-laki bahwa laki-laki tidak akan bisa menjadi pasangan yang diidamkan perempuan. Pengulangan yang terjadi pada kalimat ini merupakan sebuah penekanan untuk menegaskan dan meyakinkan pendengar bahwa kalimat tersebut merupakan sebuah kebenaran dari opini yang disampaikan Beyonce soal pandangannya terhadap laki-laki.

Dari penggalan lirik lagu *if I were a boy* di atas memiliki makna denotasi yaitu imajinasi seorang perempuan tentang bagaimana jika dia menjadi laki-laki dan melakukan apa yang biasa dilakukan laki-laki yang tidak bisa perempuan lakukan serta bagaimana perempuan menginginkan perilaku laki-laki yang sesuai dengan harapannya. Hal tersebut merupakan luapan emosi Beyonce yang dipandang sebelah mata dan diperlakukan acuh tak acuh oleh laki-laki.

Sedangkan makna konotasinya adalah Beyonce ingin menunjukkan bahwa di balik citranya sebagai sosok *modern day feminist* yang kuat dan tangguh, perempuan tetap memiliki sisi emosional yang mengedepankan perasaan sensitif dan mudah sakit hati terutama dalam hal menjalin sebuah hubungan dengan lawan jenis. Hal ini ditunjukkan lewat bait yang terdapat pada bagian *chorus* dan bait terakhir, setiap frase yang terdapat pada *chorus* dan bait terakhir mengindikasikan bahwa perempuan yang hidup di era moderen cenderung mengarah kepada posfeminisme. Pengulangan yang terjadi pada beberapa frase yang terdapat pada lagu ini juga mengindikasikan posfeminisme, pengulangan frase tersebut menunjukkan bahwa Beyonce menekankan sisi emosional pada perempuan dan juga menunjukkan bahwa perempuan masih menjadi kaum yang lemah dan masih bergantung kepada laki-laki.

Pada era posfeminisme perempuan digambarkan sebagai perempuan yang memiliki kesadaran atas kebebasan untuk menentukan dirinya tanpa meninggalkan sisi femininitasnya. Posfeminisme juga menggambarkan bagaimana kesetaraan dalam era moderen berkolaborasi dengan sifat dasar perempuan yaitu feminin, karena feminin merupakan sifat yang dianugerahkan tuhan untuk perempuan. Hal tersebut juga yang dituangkan Sara Paretsky adalah seorang penulis novel fiksi tentang detektif dari Amerika dalam cerita detektif *hard-boiled*, dalam tulisannya tersebut Sara menggambarkan sosok seorang perempuan yang mempunyai profesi lengkap, seseorang yang bisa beroperasi dengan sukses dalam lingkungan

yang keras dan tidak kehilangan femininitasnya (Smith, 2000). Padahal hal ini bertentangan dengan nilai-nilai yang terdapat dalam feminisme, di mana kaum feminisme terdahulu menentang adanya pemikiran perempuan yang dianggap tidak rasional atau lebih banyak menggunakan perasaannya dalam bertindak sehingga membuat para perempuan berada dalam ranah domestik dan bergantung pada laki-laki (Megawangi dalam Meilina, 2011).

Nilai-nilai posfeminisme yang terdapat dalam lagu ini juga dilatar belakangi oleh BC Jean yang merupakan salah satu pencipta lagu dan sekaligus penyanyi yang dikenal sebagai sosok feminisme, dalam menciptakan lagu ini Jean merasa bahwa perempuan seharusnya bisa memiliki kebebasan layaknya laki-laki yang bisa berpakaian bebas mengenakan pakain terbuka terutama di tempat umum dan perempuan pun seharusnya bisa menjadi lebih baik dalam segala hal dibanding laki-laki (Widran, 21 September 2011). Hal ini menunjukkan bagaimana perempuan pada era moderen menuntut adanya kebebasan berpakaian yang mengarah kepada perilaku memamerkan sensualitas tubuhnya. Selain itu Jean menggunakan lagu ini sebagai media untuk menyampaikan pesan posfeminisme kepada perempuan tentang gambaran perempuan yang tidak boleh melupakan sisi emosional dan naluri kewanitaannya.

Tidak hanya memanfaatkan musik sebagai media untuk menyebarkan isu posfeminisme yang terdapat dalam lagu ini, penggunaan bintang sebagai media promosi lainnya juga merupakan hal yang paling utama untuk menyebarkan pesan tersebut agar bisa lebih mudah di terima khalayak. Citra

yang sudah dibangun Beyonce sejak awal kemunculannya di industri hiburan sebagai perempuan kuat dan tangguh membuat lagu ini sangat populer dan memiliki pengaruh besar dikalangan masyarakat, karena Beyonce seolah memberikan gambaran nyata tentang bagaimana perempuan yang seharusnya lewat semangat dalam lagu ini dan apa yang dia tampilkan di depan media.

Pembentukan karakter yang menjadi cirikhas dalam diri seorang bintang merupakan pernak-ornamen yang wajib bagi mereka para pekerja industri hiburan, pemanfaatan tema perempuan dalam perjalanan karir Beyonce menjadi salah satu pernak-ornamen bagi statusnya sebagai bintang dunia. Strinati (2003) dalam *Popular Culture Pengantar Menuju Budaya Popular* mengatakan bahwa industri budaya dapat membentuk selera dan kecenderungan selera massa sehingga mencetak kesadaran mereka dengan cara menanamkan keinginan mereka atas kebutuhan-kebutuhan palsu, produk-produk dari industri budaya berupa film, musik bahkan selebriti mengangkat isu budaya dalam karyanya merupakan bentuk komoditi untuk menghasilkan nilai jual di pasaran. Beyonce merupakan keberhasilan produk yang dibentuk dari industri hiburan, pemanfaatan isu feminisme untuk melabeli dirinya sebagai seorang bintang hanya merupakan bentuk kreativisan orang-orang dibalik keberhasilan Beyonce yang masih didominasi oleh laki-laki.

Pada kenyataannya pesan feminisme yang Beyonce bawa dalam karyanya merupakan bentuk komodifikasi yang diciptakan oleh para pelaku

industri hiburan, ketidak konsistensinya dalam menyampaikan pesan feminisme menjadi bukti bahwa Beyonce hanya menggunakan isu feminisme sebagai nilai jual untuk mendatangkan keuntungan bagi dirinya dan *management* nya. Hal tersebut ditunjukkan lewat bagaimana Beyonce menggambarkan perempuan dalam setiap bait yang terdapat dalam lagu ini, perempuan tetap digambarkan sebagai kaum yang kuat namun disatu sisi Beyonce menunjukkan perempuan yang lemah dan masih menunjukkan sisi emosionalnya. Apa dan bagaimana gambaran Beyonce tentang perempuan dalam lagu ini semata-mata hanya untuk memenuhi kebutuhan dirinya sebagai *public figure* yang segala sesuatunya sudah ditentukan oleh orang-orang disekitarnya seperti *manager*, rumah produksi atau produser yang kebanyakan adalah laki-laki, sehingga gambaran perempuan yang tunjukkan Beyonce masih berada di bawah kendali laki-laki.

B. *Girl Power* dalam Balutan Kemandirian Perempuan

Lewat lagu lainnya Beyonce juga kembali mengusung tema perempuan, berbeda dengan lagu sebelumnya yang mengangkat sisi emosional seorang perempuan terhadap pasangannya. Dalam lagu ini Beyonce justru memberi gambaran perempuan dengan semangat tinggi, mandiri dan mengajak perempuan untuk berdiri dengan kakinya sendiri tanpa bergantung dengan kaum laki-laki. Hal tersebut dikenal dengan istilah *Girl Power* yang pertama kali dikenalkan oleh *group vocal* asal Inggris *Spice Girls*, istilah *Girl Power* diperkenalkan untuk menggambarkan sosok

perempuan yang kuat, mandiri dan mampu mengontrol kebebasan dalam dirinya sendiri.

Lagu yang berjudul *Run The World* merupakan salah satu single andalan dalam album keempat Beyonce yang bertajuk *4* pada tahun 2011, lagu ini diciptakan oleh beberapa orang dan melibatkan Beyonce dalam penulisan lirik serta pembuatan musiknya, Beyonce juga berperan secara langsung sebagai produser dalam lagu ini. Selain liriknya yang mengandung makna kekuatan perempuan dalam berbagai hal, semangat lagu ini juga terdapat dalam irama musiknya yang menghentak dan keras. Berikut adalah lirik lagu *Run The World* (terlampir). Semangat perempuan dalam lagu ini sudah terlihat pada bait pertama lagu ini.

*Some of them men think they freak this
Like we do, but no they don't
Make your check, come at they neck
Disrespect us, no they won't
Boy, don't even try to touch this
Boy, this beat is crazy
This is how they made me
Houston, Texas baby*

Frase-frase di atas merupakan bait pertama pada lagu ini, pada kalimat *some of them men think they freak this, Like we do, but no they don't* Beyonce menuangkan pemikiran bahwa laki-laki masih meremehkan kekuatan perempuan dengan beranggapan bahwa mereka lebih unggul dalam segala hal dibandingkan kaum perempuan, namun Beyonce mewakili kaum perempuan membantah akan hal itu dengan beranggapan bahwa kaum

laki-laki tidak bisa mengungguli kaum perempuan. Hal tersebut juga dijelaskan pada frase selanjutnya yang berbunyi *Make your check, come at they neck, disrespect us, no they won't*. Pada frase tersebut Beyonce ingin menyampaikan kepada sesama perempuan bahwa perempuan bisa menghasilkan uang dengan kemampuannya sendiri sehingga membuat kaum laki-laki mengakui kredibilitas dan menghargai keberadaan kaum perempuan.

Frase selanjutnya *this is how they made me, Houston, Texas baby* dalam bait pertama ini menunjukkan identitas Beyonce sebagai perempuan yang berasal dari suatu daerah di Amerika dan memberikan gambaran yang mewakili bahwa perempuan yang lahir di Texas memiliki karakter yang keras dan berani layaknya Beyonce. Texas merupakan negara bagian terbesar ke dua yang menjadi pusat peternakan sapi di Amerika, oleh sebab itu Texas identik dengan kota *cowboy*, karena *cowboy* merupakan seorang penggembala ternak yang mempunyai keterampilan menunggang kuda dan menembak. Selain itu *cowboy* juga menjadi simbol kebebasan, keberanian dan kemandirian bagi orang Amerika (Budiwaspada, 2007). Kata *they* merupakan kata ganti (*Personal Pronouns*) sebagai subyek digunakan untuk menggantikan kata orang atau benda tertentu, *they* dalam frase ini merujuk kepada mereka sebagai orang-orang Houston, Texas yang sudah membentuk karakter Beyonce sebagai perempuan kuat dan tangguh. Hal ini secara tidak langsung membuat Beyonce memberikan gambaran kepada

dunia bahwa perempuan yang berasal dari Houston, Texas merupakan perempuan yang kuat, berkemauan keras dan tangguh.

Pada bait kedua lagu ini merupakan kelanjutan dari bait sebelumnya yang membahas tentang identitas darimana Beyonce berasal. berbunyi sebagai berikut.

I think I need a barber

None of these niggas can fade me

Boy, I'm just playing, come here, baby

Hope you still like me, F U pay me

Selain menunjukkan identitas daerah asalnya pada bait sebelumnya, pada frase ini Beyonce kembali menunjukkan identitasnya yang lain sebagai orang Amerika berkulit hitam yang ditunjukkan pada frase *I think I need a barber*, kata *barber* menunjukkan sebuah tempat yang digunakan oleh kaum laki-laki untuk merapikan rambut atau memotong rambut. Namun bagi kaum kulit hitam *barber* memiliki makna lainnya selain digunakan untuk memotong rambut, *barber* juga digunakan bagi kaum kulit hitam terutama laki-laki untuk dijadikan tempat berkumpul dan saling berbagi informasi (Bozeman, 2009). Pada frase ini Beyonce menunjukkan bahwa perempuan juga memiliki kebiasaan berkumpul layaknya kaum laki-laki untuk berbagi informasi dan bersosialisasi satu sama lain.

Pada frase selanjutnya *None of these Niggas can fade me*, lewat frase tersebut Beyonce mengungkapkan kepada kaum laki-laki bahwa mereka tidak bisa membuat kaum perempuan mundur atas usaha mereka memperjuangkan emansipasi bagi perempuan. Beyonce juga menunjukkan

dirinya sebagai orang keturunan African-Amerika dengan menggunakan kata *Niggas* pada frase tersebut, *Niggas* atau *nigga* merupakan sebutan bagi mereka warga Amerika kulit hitam yang biasa disebut keturunan negro. Sebutan tersebut hanya berlaku bagi mereka yang memiliki keturunan yang sama, dengan kata lain penggunaan kata *nigga* hanya boleh diberlakukan untuk mereka sesama kulit hitam, jika kata tersebut diucapkan oleh orang di luar komunitas tersebut maka hal itu merupakan sebuah bentuk rasisme bagi kaum kulit hitam (Fong dan Chuang, 2004).

Frase di atas, Beyonce juga ingin menunjukkan bahwa perempuan kulit hitam kini sudah bebas dari diskriminasi yang dilakukan oleh laki-laki yang memiliki kuasa untuk mengontrol hidup perempuan. Perempuan kulit hitam sering mendapat diskriminasi dari laki-laki, bahkan diskriminasi yang dialami perempuan kulit hitam lebih serius dibanding perempuan kulit putih. Hal tersebut merupakan bentuk ketidaksetujuan laki-laki terhadap “kebebasan” yang diperjuangkan kaum perempuan, mereka beranggapan bahwa kebebasan adalah milik laki-laki begitu juga dengan kaum perempuan yang sudah pasti menjadi milik laki-laki, namun tidak berlaku sebaliknya (*The Black Liberation Movement* dalam Sari Kamila, 2016).

Frase terakhir yang berbunyi *Boy, I'm just playing, come here, baby, Hope you still like me* pada kalimat tersebut Beyonce justru membalikkan kembali posisi perempuan sebagai kaum yang lemah dengan masih mengharapkan kehadiran laki-laki dalam hidupnya, padahal pada frase-frase sebelumnya Beyonce justru menggambarkan sosok perempuan yang kuat

dan mandiri serta tidak terlalu memperdulikan kehadiran laki-laki dalam hidupnya karena perempuan sudah bisa berdiri sendiri dengan kemampuan yang mereka punya. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya sebagai perempuan yang kuat dan mandiri, Beyonce menggambarkan perempuan tetap membutuhkan laki-laki dalam hidupnya.

Tidak konsistennya Beyonce dalam menggambarkan semangat kaum perempuan yang mandiri kembali terjadi pada bagian *bridge* dalam lagu ini, *bridge* merupakan bagian pada lagu yang digunakan untuk menjembatani antara bait dan *chorus*, agar pergantian antara bait ke *chorus* tidak terlihat janggal. Frase-frase yang terdapat pada *bridge* ini menunjukkan bagaimana perempuan bisa menaklukkan dunia dengan *power* nya dan membuat kaum laki-laki tidak meremehkan kaum perempuan lagi.

My persuasion can build a nation

Endless power, with our love we can devour

You'll do anything for me

Bridge di atas menunjukkan bahwa jika kaum perempuan bersatu dengan saling mengajak satu sama lain, maka kaum perempuan tersebut bisa membangun sebuah negara. Negara yang dimaksud disini bukan negara baru melainkan memajukan sebuah negara dengan peran perempuan itu sendiri. Beyonce juga menyuntikkan motivasi bagi kaum perempuan dengan kekuatan dan cinta yang mereka punya dapat menaklukkan dunia dan membuat kaum laki-laki tidak lagi meremehkan kaum perempuan serta mau melakukan apapun bagi perempuan. Dalam *bridge* ini Beyonce ingin menunjukkan bagaimana perempuan juga memiliki peran yang bisa

memajukan bangsa bahkan dunia, dengan kemampuan perempuan yang sekarang ini sudah sepadan dengan kaum laki-laki sehingga tidak ada lagi alasan bagi kaum laki-laki untuk meremehkan kaum perempuan.

Memasuki *chorus* yang merupakan pesan inti atau klimaks dari lagu ini, Beyonce berulang-ulang menegaskan bahwa kaum perempuanlah yang menjalankan dunia, penekanan ini tidak hanya ditunjukkan dari pengulangan pada satu frase melainkan juga pada pengulangan pada *chorus* sebanyak empat kali.

Girls, we run this motha (yeah!) GIRLS ! 4x

Who run the world ? Girls ! 4x

We run this motha ? Girls ! 4x

Who run the world ? Girls ! 4x

Pada *chorus* tersebut Beyonce memberikan kata-kata yang menggugah semangat pada diri perempuan dengan kalimat yang mengandung makna bahwa kaum perempuanlah yang menjalankan dan menguasai dunia. Hal ini ditunjukkan lewat pengucapan pada frase *who run the world ? Girls !* yang diulang-ulang lebih dari 10 kali, selain itu penggunaan kalimat dengan tanda tanya yang kemudian dijawab dengan tanda seru pada akhir kalimat seolah menegaskan bahwa kaum perempuan kini sudah menjadi bagian dari kemajuan dunia dan ikut berperan pada ranah publik yang sebelumnya didominasi oleh kaum laki-laki. Kata *run* menurut kamus *Oxford Dictionaries* (en.oxforddictionaries.com) merupakan kata kerja kedua yang mengacu pada pekerjaan menjalankan atau menggerakkan sesuatu hal agar berjalan dengan sebagaimana mestinya.

Bukan tanpa sebab, Beyonce ingin membuktikan hal tersebut kepada kaum perempuan di dunia, berkembangnya kemajuan jaman membuat gerakan emansipasi perempuan semakin menemukan titik terang, tuntutan kaum perempuan terutama yang tinggal di daerah perkotaan, khususnya Amerika untuk mendapatkan hak kebebasan serta kesetaraan gender membuat kaum perempuan berhasil keluar dari stereotip masyarakat tentang peran perempuan dalam ranah domestik dengan banyaknya kaum perempuan yang memutuskan untuk bekerja di ranah publik. Pengaruh gerakan emansipasi wanita ini membuat perempuan bisa sejajar dengan kaum laki-laki, banyaknya perempuan yang sudah mulai mendapat pengakuan untuk bekerja di sektor publik seperti akuntan, insinyur, agen *real estate*, agen asuransi serta banyaknya perempuan-perempuan yang menduduki jabatan penting dalam sebuah perusahaan maupun lembaga pemerintahan mengalami peningkatan setiap tahunnya (Aruan, 2011) membuktikan bahwa perempuan kini sudah mempunyai *power* untuk bisa berdiri sendiri tanpa bergantung pada laki-laki.

Pembuktian Beyonce untuk menunjukkan bagaimana kaum perempuan kini sudah bisa hidup mandiri tanpa bergantung pada kaum laki-laki kembali ditegaskannya lewat frase-frase yang terdapat pada bait ke empat sebagai berikut.

41 Rollie to let you know what time it is, check

You can't hold me

I work my 9 to 5 and I cut my check

This goes out to all the women getting it in

Get on your grind

To the other men that respect what I do

Please accept my shine

Pada bait di atas Beyonce ingin menunjukkan kepada laki-laki bahwa dengan kemampuan yang dimiliki kaum perempuan, kini perempuan bisa memiliki penghasilan sendiri dengan jam kerja yang sama dengan laki-laki bahkan dari hasil pekerjaannya perempuan bisa membeli sebuah barang dengan harga yang mahal. Kata 41 Rollie pada frase pertama merupakan nama lain dari sebuah *brand* jam tangan terkemuka di dunia yaitu Rolex, 41 Rolex sendiri adalah salah satu *type* koleksi jam tangan eksklusif yang berlapis baja dan emas (Rolex Company, 2013). Penggunaan kata yang menyebutkan merek sebuah brand ternama juga menjadi tolak ukur kesuksesan bagi kaum perempuan. Hal tersebut, membawa pemahaman baru tentang gambaran perempuan yang kuat dan mandiri adalah perempuan yang mampu membeli barang-barang mahal dan hidup mewah. Bukan lagi perempuan yang berjuang dengan terjun ke lapangan secara langsung untuk memperjuangkan hak dan emansipasi, sehingga jam tangan tersebut menjadi salah satu simbol derajat atau identitas diri yang melabeli status perempuan itu sendiri dalam lingkungan masyarakat.

Kata Selanjutnya *I work my 9 to 5* menunjukkan bahwa perempuan dan laki-laki sudah tidak memiliki perbedaan waktu dalam bekerja, hal ini menunjukkan bahwa tidak ada lagi perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan dalam ranah pekerjaan. *9 to 5* adalah istilah yang digunakan untuk menyebutkan durasi bekerja di negara Amerika yaitu delapan jam

dimulai dari jam sembilan pagi dan berakhir pada jam lima sore (*Jam Kerja '9 to 5' Semakin Tidak Populer di AS*, 4 Juni 2015). Dua kata tersebut mengidentifikasikan bahwa kaum perempuan kini sudah benar-benar berdiri sendiri dan meraih apa yang mereka inginkan. Sebelum memperoleh pengakuan seperti sekarang ini, kaum perempuan masih mendapat jatah upah yang lebih sedikit dibanding laki-laki dengan durasi kerja yang sama. Hal tersebut terjadi karena posisi laki-laki yang menduduki posisi lebih tinggi dibanding perempuan, oleh sebab itu laki-laki kerap ditampilkan sebagai subyek yang moderen, rasional dan berbudaya dalam konteks moderenitas, sedangkan perempuan digambarkan sebagai subyek yang tradisional, irasional dan alamiah (Jackson dan Jones, 2009).

Frase terakhir dalam bait ini *To the other men that respect what I do, please accept my shine* memiliki pesan yang disampaikan kepada laki-laki yang menghargai perjuangan kaum perempuan dalam memperjuangkan emansipasi wanita untuk mendapatkan kebebasan memilih serta mengontrol diri sendiri, agar tetap bisa menerima perempuan dalam hidupnya tanpa merasa takut jika perempuan mengambil alih peran laki-laki. Hal tersebut menguatkan pernyataan Beyonce pada frase-frase sebelumnya yang menggambarkan bahwa kaum perempuan tetap memerlukan laki-laki dalam hidupnya, dan frase tersebut juga menunjukkan bagaimana Beyonce membuka dirinya kepada laki-laki yang mau menerima perempuan dengan segala keberhasilan yang mereka punya. Kata *shine* dalam kamus *Oxford Dictionaries* memiliki arti berkilau atau kilau, sehingga makna *shine* pada

bait tersebut memiliki arti dengan kekuatan perempuan yang digambarkan Beyonce pada lagu ini membuatnya menjadi bersinar.

Seperti pada bait-bait sebelumnya yang menunjukkan kepada laki-laki bagaimana sosok perempuan yang bisa melakukan berbagai hal yang dahulu dianggap tidak dapat dilakukan perempuan karena adanya stigma yang berkembang dikalangan masyarakat tentang peran perempuan, pada bait terakhir berikut ini Beyonce kembali menunjukkan kepada laki-laki sisi kekuatan perempuan yang tidak ada pada diri laki-laki.

Boy, I know you love it

How we're smart enough to make these millions

Strong enough to bear the children

Then get back to business

See, you better not play me

Don't come here baby

Bait di atas memperlihatkan sudut pandang perempuan bahwa laki-laki merasa senang karena terbantu oleh perempuan yang bekerja dan menghasilkan uang sendiri, namun tetap menjalankan perannya sebagai ibu yang mengurus anaknya. Pada frase *How we're smart enough to make these millions*, menunjukkan bahwa perempuan kini sudah cukup pintar untuk bisa menghasilkan uang sendiri, frase selanjutnya *strong enough to bear the children, then get back to business* memperlihatkan bagaimana perempuan selain menjadi pekerja namun tetap bisa menjalankan tugasnya sebagai seorang ibu rumah tangga yang mengurus anak. Hal tersebut memperlihatkan bagaimana perempuan di era sekarang ini mampu membuktikan bahwa mereka bisa menjalankan peran ganda sebagai wanita

karir sekaligus ibu rumah tangga, dan hal tersebut tidak bisa dilakukan oleh laki-laki.

Pada akhir bait ini terdapat frase dimana Beyonce mewakili perempuan menegaskan kepada kaum laki-laki bahwa mereka tidak boleh lagi meremehkan kemampuan perempuan, dengan segala pembuktian tentang perempuan yang sudah bangkit dari keterpurukan dan bukan lagi menjadi *second gender* setelah laki-laki dan berhenti untuk mempermainkan kaum perempuan. Namun frase penutup pada bait ini merupakan pengulangan yang terdapat pada bait kedua, di mana Beyonce tetap berharap kepada laki-laki untuk berada di sisi perempuan dan menerima perempuan yang mandiri dan tetap mendukung perjuangan perempuan untuk bebas menentukan pilihannya sendiri.

Makna denotasi yang terdapat pada lirik lagu *Run The World* ini adalah gambaran bagaimana perempuan yang mandiri dan mampu melakukan hal-hal yang sebelumnya dianggap tidak bisa dilakukan kaum perempuan. Menunjukkan bagaimana kaum perempuan, sekarang ini sudah mendapat kebebasan untuk menentukan pilihan hidupnya. Melalui semangat *Girl Power*, Beyonce ingin menyampaikan kepada kaum perempuan di seluruh dunia untuk membuktikan bahwa mereka tidak lagi kaum yang lemah dan terbelakang melainkan kaum yang bisa sejajar dengan laki-laki dan bisa membawa pengaruh bagi kemajuan dunia.

Sedangkan makna konotasi yang terdapat dalam lagu ini adalah semangat *girl power* yang Beyonce tuangkan dalam lagu ini sangat terlihat

jelas pada bagian *chorus* yang diulang sebanyak empat kali dalam satu putaran lagu. *Girl power* tersebut mengajak dengan semangat kaum perempuan untuk mau berjuang terhadap dirinya sendiri dan menjadi perempuan yang kuat. Namun sebenarnya *girl power* yang Beyonce usung dalam lagu ini tidak benar-benar menunjukkan sosok perempuan yang feminin seperti yang digambarkan pada feminisme gelombang pertama dan kedua. Melainkan sosok perempuan era posfeminisme, di mana Beyonce menggambarkan pada frase terakhir yang terdapat pada bait kedua dan kelima bahwa perempuan dengan keberhasilan yang diraihinya tetap membutuhkan sosok laki-laki dalam hidupnya, pengulangan frase tersebut juga memberi makna adanya kekhawatiran dari Beyonce jika perempuan dijaui oleh laki-laki karena kemampuannya.

Selain itu Beyonce dalam lagu ini menggambarkan bentuk perlawanan perempuan dalam melawan penindasan dan diskriminasi masih cenderung ke arah posfeminisme, di mana perempuan mandiri yang digambarkan adalah perempuan yang masih mengikuti perkembangan budaya populer untuk menandai identitas mereka sebagai perempuan yang sukses. Identitas tersebut juga menjadi tolak ukur yang membuktikan bahwa perempuan telah bangkit dan melawan diskriminasi. Identitas tersebut ditandai dengan adanya penyebutan nama salah satu *brand* ternama pada bait keempat yang selama ini menjadi ciri khas *image* laki-laki untuk menunjukkan sisi moderenitasnya, pada bait tersebut Beyonce memberikan gambaran bahwa sosok perempuan yang mandiri adalah perempuan yang

mampu membeli sebuah barang dengan harga mahal untuk menunjukkan identitasnya sebagai perempuan yang mampu keluar dari diskriminasi.

Hal tersebut juga menunjukkan bagaimana perempuan yang hidup di era moderen menggambarkan identitas kemandiriannya masih dalam gambaran laki-laki. Di mana perempuan yang menganggap betapa pentingnya status sosial untuk menunjukkan identitas dirinya semata-mata juga bertujuan untuk menarik perhatian laki-laki, dengan kata lain perempuan benar-benar tidak bisa melepaskan diri dari diskriminasi laki-laki, terutama diskriminasi terhadap kontrol seksualitas pada tubuh perempuan. Gladen menyebutkan bahwa perempuan era posfeminisme dapat memilih untuk menjadi perempuan yang mendukung anaknya dalam olahraga (*soccer mom*), wanita karir, aktivis, perempuan yang *girly*, perempuan yang *tomboy*, bahkan menjadi simbol sex, yang terpenting femininitas menjadi bagian terpenting dalam posfeminisme (Gladen, 2007).

Semangat *girl power* pertama kali diperkenalkan oleh Spice Girls pada era 1990an. Sama seperti Beyonce, *Spice Girls* juga mengangkat tema kemandirian perempuan dalam balutan posfeminisme yang melekat pada cirikhas masing-masing personil. *Spice Girls* berhasil menginspirasi perempuan untuk menjadi diri sendiri dan menunjukkan kekhasan dalam diri perempuan itu sendiri. Cirikhas tersebut digambarkan masing-masing personil yang mewakili ciri perempuan pada era posfeminisme, dengan menunjukkan tampilan perempuan yang energik, seksi dan perempuan yang menjadi simbol moderenitas lewat merek pakaian dan pernak-pernik yang

melekat pada diri mereka. Femininitas yang ditampilkan *Spice Girls* digunakan sebagai alat yang provokatif agar perempuan mampu menjadikannya subjek bukan lagi objek laki-laki. Lewat keberhasilan *Spice Girls* dalam membawa perubahan dan pengaruh terhadap perempuan di dunia berkat semangat *girl power*nya, *Spice Girls* berhasil menjadi ikon budaya populer yang mempengaruhi perempuan untuk meniru apa yang mereka tunjukkan di atas panggung maupun di depan kamera. Hasilnya *girl power* yang *Spice Girls* tampilkan mendatangkan keuntungan bagi mereka, karena banyak *brand-brand* yang memasang mereka sebagai bintang iklan dan apapun yang berhubungan dengan mereka menjadi laris manis dipasarkan, membuat kaum perempuan memiliki gambaran baru terhadap citra perempuan mandiri (Fajaria, 2010).

Berkembangnya industri kapitalis yang semakin maju membuat kebutuhan masyarakat dalam mengkonsumsi menjadi lebih penting daripada memproduksi. Semakin meningkatnya kemakmuran dan kemampuan pekerja khususnya kaum perempuan yang sudah mendapat hak dan kebebasan dalam bekerja membuat para pekerja untuk terlibat dalam berbagai macam konsumsi yang mencurigakan, sehingga melahirkan budaya populer moderen yang memuja konsumerisme, hedonisme dan gaga. Media memiliki peran penting dalam melahirkan budaya populer, bangkitnya bentuk-bentuk komunikasi massa moderen menjadi hal utama bagi arus komunikasi dan informasi diantara masyarakat. Akibatnya, budaya populer yang mereka siarkan dan promosikan lewat berbagai media

seperti film, citraan budaya populer, iklan, pusat perbelanjaan dll yang merupakan bagian sekaligus kemasam tren budaya populer moderen, melahirkan masyarakat yang konsumerisme dan memunculkan ciri-ciri khas posfeminisme (Strinati, 2003).

Semangat *girl power* yang diusung *Spice Girls* dan Beyonce dalam lagu-lagunya ini, sebenarnya ingin mengajak kaum perempuan untuk bangkit dan keluar dari belenggu penindasan serta stigma terhadap perempuan perihal ruang gerak mereka yang dibatasi. Aristoteles (dalam Fajaria, 2010) menyebutkan bahwa kehidupan perempuan bersifat fungsional, perempuan dia adalah istri dari laki-laki yang hanya digunakan untuk mempunyai anak dan mengurus kebutuhan hidup keluarga. Hal tersebutlah yang ingin dilawan melalui semangat *girl power* ini agar kaum perempuan tidak lagi menjadi “budak” rumah tangga dan bisa memperjuangkan hak-hak perempuan serta kesetaraan yang selama ini diperjuangkan oleh kaum feminis.

Tidak bisa dipungkiri bahwa semangat *girl power* yang Beyonce tuangkan dalam karyanya merupakan bentuk komoditi dalam industri hiburan. Citranya sebagai seorang feminis dari dunia hiburan, membuatnya terus menuangkan ide-ide tentang perempuan dalam setiap karyanya karena publik yang bertindak sebagai konsumen terlanjur menyukai apa yang disuguhkan Beyonce selama ini. Komoditi tersebut merupakan bagian dari *strategy market* yang dibangun oleh Beyonce dan team nya. Indikasi tersebut muncul karena Beyonce tetap mendistribusikan femininitasnya

sebagai bagian terpenting dalam membawakan lagu ini. Beyonce tampil dengan semangat *girl power* dalam balutan sensualitas yang menunjukkan sisi keseksuannya untuk menandai kebebasan perempuan dalam mengekspresikan dirinya. Hal tersebut secara jelas menunjukkan *girl power* dalam diri Beyonce tetap mengikuti *trend* pasar industri hiburan yang mengedepankan sensualitas tubuh dan perempuan sebagai objek kenikmatan seksual bagi laki-laki.

C. *Glamour Working Girl* dalam Emansipasi Perempuan

Flawless merupakan salah satu *single* yang berada pada album kelima yang bertajuk *self-titled* atau namanya sendiri (Beyonce) dan dirilis pada tahun 2013. Album ini hanya dirilis melalui website resmi Beyonce dan *i-Tunes*, selain itu album ini juga dirilis secara mendadak dan tanpa promosi. Dalam lagu ini Beyonce bertindak sebagai penulis dan produser, sama seperti album sebelumnya. Lagu dan album ini memperoleh kesuksesan dengan meraih angka penjualan lebih dari lima ratus ribu kopi dalam waktu kurang satu minggu, meskipun dilakukan tanpa promosi.

Lagu *Flawless* ini berkolaborasi dengan Chimamanda Ngozi Adichie dan terbagi menjadi dua *part*. Pada *part* pertama Beyonce menyanyikan lirik yang dia tulis sendiri, sedangkan *part* kedua lagu ini berisi petikan pidato dari Chimamanda yang berjudul "*We Should All Be Feminist*" yang dia sampaikan pada acara *TEDxEuston* di London, Inggris pada awal tahun 2013 (Kellog, 13 Desember 2013). Chimamanda merupakan penulis novel

berdarah Nigeria yang sudah menerbitkan lima buku, salah satunya adalah “*Americanah*” (2013) dan “*We Should All Be Feminist*” (2014). Semua buku yang dia tulis bertemakan tentang perempuan dan bagaimana pandangannya melihat feminisme.

Masih mengusung tema tentang perempuan pada lagu ini, *Flawless* merupakan lagu andalan yang berisi tentang seorang perempuan yang dianggap oleh beberapa orang bahwa kesuksesan yang dia raih merupakan hasil kerja keras dari suaminya, sosok perempuan tersebut tidak lain adalah Beyonce. Oleh sebab itu, dalam lagu ini berisi pembuktian yang ingin Beyonce tunjukkan bahwa segala sesuatu yang dia punya, dan kesuksesan yang dia raih merupakan kerja kerasnya sendiri bukan karena sosok Jay-Z semata sebagai suaminya. Selain itu Beyonce juga ingin menunjukkan bahwa perempuan terlalu “sempurna” jika hanya memiliki cita-cita untuk menikah dan mengabdikan pada laki-laki, hal ini didukung dengan adanya potongan pidato dari Chimamanda Ngozi Adichie yang berjudul “*We Should All Be Feminist*”, pidato tersebut berisi bahwa kehidupan perempuan tidak hanya seputar menikah dan ajakan kepada kaum perempuan untuk melihat hal lain yang bisa dilakukan perempuan. Berikut lirik lengkap lagu *flawless* (terlampir).

Memasuki *part* pertama yang merupakan bagian yang dinyanyikan oleh Beyonce terdapat bait pertama dengan lirik sebagai berikut.

*I know when you were little girls
You dreamt of being in my world
Don't forget it, don't forget it*

Respect that, bow down bitches (crown)

I took some time to live my life

But don't think I'm just his little wife

Don't get it twisted, get it twisted

This my shit, bow down bitches

Pada bait pertama di atas, Beyonce ingin menyampaikan kepada semua orang yang menganggap dia tidak bisa melakukan apa-apa, dan semua kesuksesan serta apapun yang dia miliki tidak lain karena statusnya sebagai istri seorang musisi hip hop ternama Jay-Z, bahwa apa yang mereka pikirkan merupakan hal yang salah karena Beyonce sudah menjadi seperti sekarang ini sebelum dia menikah dengan Jay-Z. Frase pertama *I know when you were little girls, you dreamt of being in my world* menunjukkan bahwa orang-orang yang berpikiran negatif tentangnya sebenarnya menginginkan kehidupan ala Beyonce yang bergelimang harta dan kesuksesan atas dirinya sendiri maupun suaminya yang juga orang terkenal. Kata *little girls* merujuk kepada gadis kecil atau remaja, kata tersebut ditujukan kepada perempuan-perempuan yang memberikan stigma negatif tentang keberhasilannya, sedangkan kata *dreamt* merupakan kata benda yang berarti impian atau suatu hal yang diinginkan, kata *my world* disini menurut *Oxford Dictionary (en.oxforddictionaries.com)* merupakan kata benda kedua yang menunjukkan lingkungan kehidupan pribadi seseorang.

Frase tersebut bermakna bahwa orang-orang yang menganggap Beyonce hanya menumpang ketenaran Jay-Z merupakan para perempuan yang memiliki impian sejak remaja untuk bisa berada pada dunia atau

kehidupan seperti Beyonce. Di mana kehidupan Beyonce sebagai musisi perempuan mencapai kesuksesan tertinggi dalam karirnya, sejak masih bersama *Destiny's Child* kesuksesan tersebut sudah diraihinya. Melanjutkan karir solonya, konsistensi Beyonce sebagai penyanyi sukses berhasil dipertahankannya dengan menjadi musisi kulit hitam berpendapatan tertinggi sepanjang sejarah. Tahun 2013 majalah *Time* menobatkan Beyonce sebagai 100 orang paling berpengaruh di dunia (Ashley, 28 Mei 2014).

Frase selanjutnya *don't for get it, don't for get it, respect that, bow down bitches (crown)* merupakan lanjutan dari frase sebelumnya yang menunjukkan bahwa mereka tidak boleh melupakan keinginan yang ingin berada di kehidupan seperti Beyonce, dan jangan beranggapan negatif tentang nya, pada frase ini juga terdapat amarah yang Beyonce tuangkan dengan penggunaan kata *bow down* dan *bitches*. Kata *bow down* merupakan kata yang berarti membungkuk, membungkuk merupakan kata kerja yang dilakukan seseorang dengan menurunkan setengah badannya kebawah. Namun membungkuk tidak hanya memiliki arti hanya sekedar menggerakkan tubuh, membungkuk juga memiliki makna yang lain. Di Jepang membungkuk memiliki arti sebagai simbol penghormatan kepada mereka yang lebih tua dan sebagai simbol sopan santun mereka kepada orang yang baru dikenal, sedangkan di Amerika membungkuk merupakan sikap menjilat (Purwanto, 2006). Sikap tersebut menggambarkan bahwa

Beyonce ingin semua orang yang sudah menuduhnya untuk menarik kembali apa yang sudah dituduhkan.

Kata *bitches* disini ditujukan kepada orang-orang yang sudah beranggapan kepada Beyonce dengan mengatakan bahwa dia tidak bisa berbuat apa-apa tanpa suaminya, *bitches* sendiri merupakan kata umpatan yang sering digunakan untuk menunjukkan kemarahan atau kekesalan. *Bithces* adalah sebutan yang digunakan bagi para tuna susila atau pelacur. Penggunaan kata inilah yang sempat mengundang kontroversi dari berbagai kalangan tentang bagaimana sebenarnya Beyonce menggambarkan feminisme jika dirinya sendiri menyebutkan sesama perempuan dengan kata tersebut, hal ini dianggap bahwa Beyonce justru merendahkan derajat perempuan. Sebut saja aktivis Catherin A Treywick seorang jurnalis dari majalah *Foreign Police* yang menyebutkan bahwa lirik lagu ini kurang bijaksana dalam menggambarkan sebuah genderitas, lirik tersebut hanya menggambarkan kecantikan fisik, seksisme yang kerap dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga lagu ini tidak sepenuhnya berbicara mengenai feminisme (Traywick, 13 Desember 2013).

Pada frase selanjutnya yang terdapat pada bait pertama ini yaitu *I took some time to live my life, but don't think I'm just his little wife* menunjukkan bahwa Beyonce memiliki waktu tersendiri untuk bisa hidup dalam dunianya yang sekarang, jadi jangan berpikir bahwa dia hanya seorang istri dari Jay-Z. Frase ini masih menjadi lanjutan dari frase sebelumnya dan merupakan bentuk pembelaan dari Beyonce kenapa dia tidak suka disebut sebagai

“hanya istri Jay-Z”, pada frase tersebut juga merupakan kalimat yang menunjukkan bahwa Beyonce sebelum menikah dengan Jay Z telah terlebih dahulu berjuang dalam meniti karir nya hingga berada di posisinya sekarang. Beyonce dan Jay Z menikah pada tahun 2008 sedangkan dirinya memulai karirnya sejak bersama *Destiny's Child* sejak tahun 1991 dan memulai karir solonya pada tahun 2003, hal ini menunjukkan bahwa jauh sebelum dirinya menikah dengan Jay Z, Beyonce sudah menjadi penyanyi perempuan sukses di dunia. Setelah menikah dengan Jay Z kesuksesan Beyonce pun semakin menanjak dan stabil, album-albumnya masih laris manis di pasaran dan menjadi no.1 di berbagai tangga lagu, dirinya pun masih membuktikan bahwa setelah menikah Beyonce tetap bekerja keras untuk karir nya dan menyebut kesuksesan yang dia raih hingga sekarang merupakan dukungan dari Jay Z yang tidak memberikan batasan kepadanya meskipun dia sudah menjadi seorang istri.

Kata *my shit* yang terdapat pada frase *this is my shit, bow down bitches* menurut *urbandictionary.com* mengacu kepada ruang lingkup kehidupan pribadi seseorang, namun dalam frase ini Beyonce menggunakan kata non formal yang biasanya digunakan sebagai kata umpatan untuk menunjukkan rasa kekesalan, sehingga pada frase ini memiliki makna bahwa apa yang dipermasalahkan orang lain terhadap dirinya seharusnya tidak menjadi urusan bagi orang lain. Dengan kata lain *this is my shit* mengarah kepada ruang lingkup kehidupan Beyonce yang bersifat *privacy* dan semua orang tidak seharusnya masuk ke lingkup tersebut serta memberikan tuduhan yang

tidak benar. Kalimat terakhir *bow down bitches* merupakan pengulangan pada frase sebelumnya yang memiliki makna sama.

Memasuki *bridge* pada lagu ini terdapat berisi tentang pengulangan salah satu frase yang terdapat pada bait pertama di atas, yang berbunyi :

Bow down bitches, bow – bow down bitches (crown)

Bow down bitches, bow – bow down bitches (crown)

H-Town vicious, H, H-Town visious

I'm so crown, crown, bow down bitches

Pada *bridge* tersebut, Beyonce kembali mengutarakan kekesalannya kepada orang-orang yang sudah memberikan penilaian kepada Beyonce seperti pada bait pertama, penggunaan kata *bow down* dan *bitches* pada *bridge* ini menunjukkan bahwa Beyonce benar-benar menunjukkan kekesalannya kepada orang-orang tersebut dan menyuruh mereka untuk membungkuk sebagai tanda penghormatan kepadanya. Kata *bitches* juga menandai kekesalannya, namun penggunaan kata tersebut justru menunjukkan Beyonce sebagai perempuan yang liar dan keras. Selanjutnya terdapat kata *crown* yang memiliki arti mahkota, mahkota identik sebagai lambang yang sering digunakan oleh seorang raja maupun ratu atau melambangkan sebuah kekuasaan, penggunaan kata tersebut untuk menunjukkan identitas Beyonce dalam ranah dunia hiburan yang dijuluki “*Queen B*”. Hal tersebut menandakan pada frase terakhir Beyonce menyebut dirinya sebagai ratu di dunia hiburan dan itu membuat orang-orang harus menghormatinya akan hal itu.

Memasuki *part* kedua pada lagu ini yang berisi potongan pidato Chimamanda yang berjudul “*We Should All Be Feminist*”, pidato ini digunakan Beyonce untuk mengklarifikasi kritik-kritik yang menyatakan bahwa lagu ini bukan tentang feminisme tetapi tentang kemarahan Beyonce dan justru memandang rendah perempuan karena adanya penggunaan kata “*bitches*” pada lagu ini. Beyonce mengatakan bahwa lagu ini tetap memiliki unsur feminisme karena terdapat pidato tersebut dan menggambarkan bagaimana Beyonce tetap menjadi perempuan yang bebas meskipun sudah menikah dan tidak seperti yang orang-orang pikirkan (*About Flawless*, n.d). Berikut merupakan isi pidato Chimamanda yang terdapat dalam lagu ini :

*We teach girls to shrink themselves, to make themselves smaller
We say to girls : “You can have ambition, but not too much
You should aim to be successfull, but not too successfull
Otherwise, you will threaten the man”
Because I am female, I am expected to aspire to marriage
I am expected to make my life choices
Always keeping in mind that, marriage is the most important
Now, marriage can be a source of joy and love and mutual support
But why do we teach girls to aspire to marriage
And we don’t teach boys the same ?
We raise girls to each other as competitors
Not for jobs or for accomplishments, which I think can be good thing
But for the attention of men
We teach girls that they cannot be sexual beings
In the way that boys are
Feminist : the person who believes in the social political, and
economic equality of the sexes*

*Dunia mengajarkan perempuan untuk menjadi sosok yang segan,
untuk membuat mereka menjadi sosok yang lemah*

Dunia berkata kepada perempuan :

*“Kamu boleh punya ambisi tapi tidak boleh berlebihan,
kamu boleh menjadi orang sukses, tetapi tidak boleh terlalu sukses,
jika tidak kamu akan mengancam kaum laki-laki”*

Karena kita perempuan

Kita diharapkan untuk bercita-cita menikah

Kita diharapkan untuk membuat pilihan hidup

Selalu ingat dalam benakmu,

bahwa pernikahan adalah hal yang paling penting

Sekarang, pernikahan bisa menjadi sumber kebahagiaan,

cinta dan saling mendukung

*Tapi kenapa dunia mengajarkan kepada perempuan untuk bercita-
cita menikah, dan tidak mengajarkan hal yang sama kepada laki-laki?*

*Dunia mendidik perempuan untuk berkompetitor satu sama lain,
bukan untuk pekerjaan atau prestasi yang aku pikir akan jadi hal
bagus*

tetapi hanya sekedar untuk mencari perhatian laki-laki

*Dunia mengajarkan perempuan bahwa mereka tidak bisa menjadi
mahluk seksual seperti laki-laki*

*Feminis : orang yang percaya pada sosial politik dan kesetaraan
gender antara laki-laki dan perempuan dalam ekonomi.*

Pidato tersebut berisi tentang pandangannya terhadap kesetaraan pada pilihan hidup perempuan dan laki-laki, di mana perempuan selalu dituntut yang diharuskan menikah sebagai prioritas dalam pilihan hidupnya. Padahal hal tersebut juga bisa berlaku pada kaum laki-laki, karena pernikahan merupakan hal yang sangat sakral dan bisa menjadi sumber kebahagiaan

bagi perempuan dan laki-laki itu sendiri. Selain itu Chimamanda juga memberikan pandangannya terhadap perempuan di era moderen seperti sekarang ini yang memanfaatkan pekerjaan dan prestasinya hanya untuk menarik perhatian laki-laki saja.

Frase pertama *we teach girls to shrink themselves, to make themselves smaller* menunjukkan bahwa dunia mengajari para perempuan untuk menjadi sosok yang segan dalam hal apapun, sehingga hal tersebut membuat kaum perempuan menjadi sosok yang lemah. Kata *we* merupakan kata ganti yang digunakan untuk menyebutkan kami, kita atau aku dalam jumlah lebih dari satu orang, *we* di sini digunakan sebagai kata ganti untuk menyebut dunia, karena dunia ditinggali manusia dan lahirnya tradisi-tradisi yang diwariskan dari turun-temurun. Kata selanjutnya yaitu *teach* merupakan kata kerja yang berarti mengajari, mengajari merupakan sebuah kegiatan yang bertujuan untuk memberikan arahan tentang suatu teori atau paham kepada seseorang maupun kelompok. Sedangkan kata *shrink* juga merupakan kata kerja kedua yang memiliki arti segan, segan merupakan perilaku yang malu-malu atau terkesan takut untuk menunjukkan sesuatu yang ada pada diri seseorang. Selanjutnya kata terakhir pada frase tersebut yaitu *smaller* merupakan kata sifat yang memiliki arti lebih kecil.

Makna yang terdapat pada kata-kata tersebut menunjukkan bahwa dunia telah meninggalkan mitos-mitos yang ditinggalkan secara turun-temurun kepada kaum perempuan tentang bagaimana kodrat perempuan seharusnya. Perempuan digambarkan sebagai *second sex* yang dianggap

sebagai pelengkap bagi kaum laki-laki, perempuan juga dianggap tidak memiliki kemampuan lebih layaknya laki-laki, sehingga membuat kaum perempuan identik dengan pekerjaan domestik dan stereotip-stereotip dari masyarakat tentang perempuan yang membuat mereka tidak bisa menunjukkan sisi kelebihanannya, karena hal itu merupakan sikap yang berlawanan dan tidak menunjukkan sisi kewanitaannya seperti penurut. Hal tersebut lah yang membuat perempuan identik dengan sosok yang lemah. Selain itu mitos yang ditinggalkan para leluhur mengenai budaya patriarki juga terdapat dalam cerita dongeng maupun film yang menggambarkan laki-laki merupakan tokoh yang memiliki kekuatan dan bijaksana, sedangkan perempuan merupakan makhluk yang penyabar, tidak berdaya dan rela berkorban demi laki-laki (Galliano dalam Herdiansyah, 2016).

Frase selanjutnya *We say to girls* : “*You can have ambition, but not too much, You should aim to be successfull, but not too successfull, Otherwise, you will threaten the man*” masih merupakan lanjutan dari frase sebelumnya yang berisi anjuran kepada perempuan tentang jika kaum perempuan ingin meraih kesuksesan agar tetap tidak melupakan kodrat nya sebagai *second sex* setelah laki-laki. Dalam frase tersebut masih merupakan rangkaian mitos yang berkembang perihal posisi perempuan, frase tersebut juga mengindikasikan bahwa perempuan belum benar-benar mendapatkan kebebasan dan masih terbelenggu dalam patriarki. Perempuan masih dibatasi ruang geraknya dengan adanya frase tersebut, karena kadar prestasi dan kesuksesan perempuan sudah ditentukan yang tidak boleh melebihi apa

yang sudah diraih laki-laki, karena hal tersebut dapat mengancam status sosial atau kodrat laki-laki pada masyarakat.

Budaya secara tradisional sudah membentuk adanya teori identitas gender mengenai maskulinitas dan feminitas, laki-laki dibentuk untuk menjadi sosok yang sukses, kuat dan pintar. Hal tersebut sudah mulai ditanamkan sejak masih kanak-kanak, di mana anak laki-laki bermain perang-perangan sedangkan perempuan bermain boneka, dalam segi pendidikan laki-laki akan belajar mengenai *sains* dan perempuan belajar mengenai seni dan ranah domestik. Melalui cara ini diperlihatkan bahwa laki-laki lebih sukses pada tingkat pendidikan dan mereka dipersiapkan menuju peran dewasa untuk bekerja di ranah publik dengan menempati kedudukan tinggi (Deem dan Sharp dalam Walby, 2014). Meskipun perempuan mendapatkan akses untuk bekerja di luar rumah, perempuan masih harus menjalani kewajibannya berdasarkan kodrat perempuan yaitu kembali pada pekerjaan domestik, sedangkan laki-laki bebas untuk melanjutkan pekerjaannya yang lain tanpa harus memikirkan segera kembali kerumah guna mempertahankan status sosialnya sebagai makhluk yang sukses.

Frase selanjutnya *we raise to each other as competitors, not for jobs or for accomplishment, which I think can be good thing but for the attention of men (dunia mendidik perempuan untuk menjadi kompetitor satu sama lain, bukan untuk pekerjaan atau prestasi yang mana aku pikir akan menjadi hal yang bagus tapi hanya untuk sekedar mencari perhatian laki-*

laki), merupakan pandangan Chimamanda tentang gambaran perempuan yang diberikan kesempatan untuk keluar dari mitos-mitos tradisional yang membuat perempuan menjadi kaum yang lemah, sehingga terciptanya keterbatasan ruang gerak dan kepercayaan atas kemampuannya yang tidak bisa disalurkan pada ranah publik. Namun dewasa ini, kebebasan dan hak-hak perempuan yang sudah didapatkan justru dimanfaatkan perempuan untuk membentuk identitas kemandiriannya sesuai dengan kacamata laki-laki untuk menarik perhatian kaum laki-laki.

Pencapaian perempuan untuk keluar dari ranah patriarki dan berhasil menjadi kompetitor bagi kaum laki-laki dalam urusan pekerjaan dan prestasi sudah dimulai sejak gerakan feminisme gelombang pertama pada tahun 1920. Gerakan feminisme gelombang pertama ini berhasil memperoleh Amandemen ke 19 yang memfokuskan pekerjaan untuk memperoleh hak pilih, tidak hanya itu saja feminisme gelombang pertama juga berhasil menghasilkan hak perempuan untuk memperoleh pendidikan tinggi, hak milik atas nama sendiri, perluasan akses di bidang profesi dan hak menerima pendapat sendiri (Gamble, 2010). Pada saat itu kaum perempuan sudah mulai keluar dari ranah domestik. Setelah feminisme gelombang pertama, muncul gerakan feminisme gelombang kedua yang meneruskan perjuangan feminisme sebelumnya namun dengan isu yang berbeda. Feminisme gelombang kedua ini lebih memfokuskan pada perjuangan mencari pembebasan dan kesetaraan, pada era ini perempuan didorong untuk menjadi seperti karakter laki-laki yang rasional dan proaktif, dengan kata

lain mereka ingin membebaskan diri dari batasan dan hambatan peran sosial (Evans, 1994).

Namun dengan adanya perkembangan jaman dan arus budaya populer turut mengubah cara pandang sebagian kaum perempuan dalam menggambarkan identitas dirinya sebagai seorang feminis atau perempuan mandiri. Era ini disebut sebagai feminisme gelombang ketiga atau posfeminisme, dimana perempuan lebih menekankan femininitasnya. Kaum perempuan menunjukkan sisi konsumerisme nya untuk menandai kemandirian dalam dirinya, perempuan juga menonjolkan seksismenya untuk menandai kebebasannya. Padahal hal tersebut merupakan sosok perempuan yang diinginkan laki-laki.

Berbicara mengenai seksisme dan konsumerisme, pada lagu ini juga terdapat rangkaian frase dalam *hook* yang diulang sebanyak dua kali, *hook* tersebut menggambarkan sosok perempuan yang disebut Beyonce “*Flawless*” dalam keadaan apapun, termasuk saat perempuan berpenampilan natural. Dan pada *hook* ini Beyonce ingin membangun rasa percaya diri perempuan, bahwa apa yang perempuan punya dan apa yang perempuan miliki adalah sebuah kesempurnaan. *Hook* merupakan bagian lagu yang mudah diingat oleh pendengar, berisi frase-frase pendek dan diulang-ulang. Potongan *hook* tersebut sebagai berikut :

You wake up, flawless

Post up, flawless

Ridin' round in it, flawless

Flossin on that, flawless

This diamond, flawless
My diamond, flawless
This rock, flawless
My rock, flawless
I woke up like this
I woke up like this
We flawless, ladies tell em
I woke up like this
I woke up like this
We flawless, ladies tell em
Say I, look so good tonight
God damn, God damn
Say I, look so good tonight
God damn, God damn

Menurut *Oxford Dictionary* (en.oxforddictionaries.com), *flawless* merupakan kata sifat yang digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan yang berjalan tanpa kekurangan dan kesalahan, selain itu *flawless* juga digunakan untuk menggambarkan bentuk tubuh seseorang yang sempurna atau tanpa cacat. Penggunaan kata *flawless* pada *hook* ini bertujuan untuk memberikan keyakinan kepada kaum perempuan bahwa perempuan itu adalah makhluk yang sempurna. Beyonce menggambarkan gambaran perempuan yang sempurna pada dirinya sendiri. Pada frase pertama *you wake up, flawless* merupakan frase yang mengandung makna bahwa dalam keadaan apapun termasuk saat perempuan bangun tidur pun terlihat sempurna. Selanjutnya frase-frase berikutnya menunjukkan sisi apa saja yang dimiliki Beyonce sehingga membuatnya merasa sempurna menjadi seorang perempuan. Kata *post up, ridin' round in it, flossin on that, this*

diamond, my diamond, this rock, my rock menunjukkan hal-hal yang menunjang sisi kesempurnaan seorang perempuan. *Post up* dalam *urbandictionary.com* menunjukkan sebuah posisi dalam pertandingan basket, jika dilihat dari makna tersebut maka kata *post up* mengacu kepada bagaimana perempuan memposisikan dirinya dalam keadaan apapun agar bisa terlihat sempurna.

Selanjutnya kata *ridin'* merupakan kata kerja yang berarti mengendarai atau menjalankan sebuah kendaraan, sedangkan kata *round* mengacu kepada sesuatu benda yang berbentuk bulat, sehingga jika digabungkan frase tersebut menunjukkan bahwa sebuah kendaraan yang memiliki roda empat atau sebuah mobil. Dengan kata lain Beyonce menggambarkan kesempurnaan seorang perempuan adalah jika dia memiliki sebuah mobil yang sempurna, hal ini tidak lain merupakan penggambaran pada diri Beyonce sendiri yang memiliki sebuah mobil mewah keluaran *Rolls Royce type Rolls Royce Silver Cloud 1959* seharga *USD* 1juta atau setara Rp 13,3 miliar, dengan model klasik dan elegan (5 Mobil Mewah Artis Hollywood, Berapa Harganya ? , 2017). *Rolls Royce* merupakan sebuah produsen mobil terkenal dari Inggris yang membuat mobil dan juga mesin pesawat, mobil-mobil yang diproduksi oleh *Rolls Royce* merupakan mobil dengan model klasik dan elegan.

Kata *flossin* pada frase *flossin on that* mengacu kepada sebuah kata kerja yang digunakan untuk membersihkan gigi, *flossing* merupakan salah satu yang digunakan untuk membersihkan gigi dari sisa-sisa makanan yang

terdapat diantara gigi dengan menggunakan benang, agar gigi dapat dibersihkan dengan sempurna dan terlihat bersih. Adanya kata *flossin* pada bagian lagu ini mengindikasikan bagaimana gambaran perempuan sempurna versi Beyonce, sempurna bagi Beyonce yaitu harus memperhatikan penampilan termasuk dalam hal kecil untuk terlihat sempurna bukan lagi gambaran perempuan natural. Hal ini juga menjadi simbol bagi dirinya sebagai perempuan yang sukses dan seksi.

Kata *this diamond, my diamond* pada frase selanjutnya juga menunjukkan simbol perempuan. *Diamond* atau berlian merupakan salah satu jenis perhiasan yang identik dengan *image* perempuan yang *glamour* dan elegan, *diamond* juga bisa menjadi gambaran atas identitas dari perempuan itu sendiri. Pada frase tersebut Beyonce ingin menunjukkan simbol lain selain mobil dan perawatan *flossing* giginya sebagai simbol kesuksesan yang membuatnya semakin merasa sempurna. Penggunaan kata *diamond* disini mengacu kepada cincin berlian yang dimiliki Beyonce, sebagai seorang *public figure* dengan citra perempuan mandiri, Beyonce seolah menggambarkan kemandiriannya lewat barang-barang yang identik dengan kemewahan. Dalam setiap penampilannya Beyonce selalu mengenakan cincin berlian untuk menunjang penampilannya sebagai penyanyi perempuan, sebut saja saat dirinya menghadiri ajang penghargaan *MTV Video Music Awards (MTV VMA)* tahun 2016 Beyonce berjalan di atas *red carpet* dengan memamerkan aksesoris berlian yang melekat pada dirinya senilai Rp 167 miliar, salah satunya adalah cincin berlian berbentuk *pear*

senilai USD 280.000 atau setara Rp 3,7 miliar (Beyonce Berjalan dengan Berlian Rp 167 M di MTV VMA 2016, 2016).

Pada kata selanjutnya *this rock, my rock* masih memiliki hubungan makna dengan kata *diamond* pada frase sebelumnya. Dalam kata *rock* sendiri memiliki arti batu, batu disini mengacu kepada bongkahan batu berlian. Jika frase sebelumnya menunjukkan berlian yang menjadi simbol kemandirian dalam segi ekonomi sebagai perempuan yang sukses, frase ini menjadi simbol statusnya sebagai seorang istri dari Jay-Z. Batu berlian disini mengacu kepada cincin nikah yang diberikan Jay-Z untuk Beyonce pada tahun 2008, cincin tersebut bertahtakan bongkahan batu berlian seberat 18 karat dengan harga mencapai USD 5 juta atau Rp 45 miliar dan menjadi salah satu dari sepuluh cincin nikah termahal di kalangan selebriti dunia (Dilamar dengan Cincin Seharga Rp 45 Miliar, 2010). Hal tersebut menggambarkan bahwa selain kesuksesan karirnya yang sempurna, kehidupan rumah tangganya juga merupakan sisi sempurna dalam hidupnya, kesempurnaan itu dia gambarkan melalui keberadaan cincin berlian tersebut.

Rangkaian frase *I woke up like this, we flawless ladies tell em, Say I look so good tonight* merupakan frase penutup pada bagian *hook* ini. Frase-frase tersebut membentuk sebuah makna yang ditunjukkan kepada kaum perempuan, bahwa perempuan adalah sosok yang sempurna dalam keadaan apapun. Frase *I woke up like this* dan *I look so good tonight* menunjukkan Beyonce dalam keadaan bangun tidur pun sampai pada malam hari pun dia

terlihat sempurna, padahal pada kenyataannya kesempurnaan yang Beyonce tunjukkan pada frase-frase sebelumnya kesempurnaan yang digambarkan tidak sesederhana itu.

Dari keseluruhan lirik lagu *flawless* ini terdapat makna denotasi yang menunjukkan Beyonce sebagai perempuan yang sudah menikah namun tetap bisa menjalankan pilihan hidupnya sebagai wanita karir. Hal ini juga sebagai bukti atas apa yang dituduhkan sebagian orang terhadapnya. Beyonce membuktikan meskipun dirinya sudah menikah namun dia bukanlah seorang perempuan yang hanya bisa menikmati jerih payah suaminya, dirinya tetap memiliki kebebasan untuk menjalankan pilihan hidupnya sebagai wanita karir dan bahkan bisa memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya yang memiliki harga mahal. Selain itu Beyonce juga menunjukkan pernikahannya bisa berjalan bahagia dengan pilihannya sebagai seorang istri dan perempuan berkarir.

Sedangkan makna konotasi yang terdapat dalam lagu ini menunjukkan sisi perempuan yang congkak atau sombong atas keberhasilan yang dia raih. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kata *bow down* dan *bitches* yang diulang-ulang pada lagu ini, *bow down* menunjukkan sosok Beyonce yang merasa paling hebat dan menyuruh semua orang untuk tunduk kepadanya karena statusnya sebagai *Queen of Pop* dengan julukan *Queen B*, sedangkan kata *bitches* mengindikasikan sosok perempuan yang bebas dalam pergaulan karena pada era moderen seseorang berkata kotor adalah hal yang sudah biasa. Selain itu pada lagu ini juga mengindikasikan sosok

perempuan yang dekat dengan ciri khas posfeminisme dimana penggambaran perempuan mandiri diukur dari berlian, mobil mewah dan juga penampilan yang menunjang kesempurnaan bagi identitas seorang perempuan itu sendiri.

Menurut Naomi Rokcler Gladen posfeminisme memiliki karakteristik yang menggambarkan perempuan yang merayakan seksualitasnya, bebas menentukan pilihan-pilihannya, agresif, memiliki amarah dan menyalurkannya melalui budaya populer untuk menandai kebebasan yang sudah digenggam kaum perempuan paska feminisme gelombang pertama dan kedua (Gladen dalam Pamungkas, 2012). Gladen juga menyatakan bahwa posfeminisme memiliki beberapa karakteristik dalam menggambarkan perempuan, salah satunya adalah perempuan cenderung mengekspresikan kemarahan, bertindak agresif dan lebih bebas berbicara dalam mengekspresikan pendapat pribadi mereka. Posfeminisme memberikan kebebasan berperilaku bagi perempuan, hal ini membuat kaum perempuan pada era moderen mematahkan stereotip tradisional masyarakat tentang konstruksi perempuan yang bersikap lemah lembut, penurut, penyabar dsb.

Karakteristik perempuan posfeminisme yang disebutkan Gladen di atas juga merupakan dampak dari emansipasi perempuan untuk menandai kebebasan perempuan setelah mendapatkan hak untuk memilih. Kebebasan perempuan di Amerika sudah dimulai sejak tahun 1920an dengan ditandai terjadinya perubahan sosial tata krama kehidupan yang tradisional ke tata

krama kehidupan sosial yang moderen. Perubahan ini dipelopori oleh putra-putri dari keluarga kaya, yang ditandai dengan pergaulan bebas muda-mudi, pakaian perempuan yang seronok, pesta-pesta dansa, para gadis yang merokok, mabuk-mabukan dan berfoya-foya (Hargosewoyo dalam Meiliana, 2011).

Gambaran perempuan bebas bukan hanya di usung oleh Beyonce saja dalam karya-karyanya, dengan embel-embel isu feminisme untuk mendukung dan memperjuangkan kebebasan perempuan, produk-produk yang lahir dari budaya populer seperti Madonna, Rihanna dan Lady Gaga mengekspresikan sebuah kebebasan dalam balutan citra perempuan yang agresif, nakal, seksi dan penuh pernik-pernik mahal yang memperlihatkan identitas mereka sebagai perempuan mandiri. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa video klip mereka terdapat adegan-adegan yang menggambarkan kebebasan perempuan seperti seks bebas, pesta pora dan juga lirik yang menyelipkan kata umpatan sebagai tanda bahwa perempuan pada era sekarang ini bisa melakukan apa saja serta berbicara apa saja. Brooks menjelaskan bahwa Madonna merupakan salah satu contoh yang menggambarkan sebuah representasi dalam kajian budaya pop, secara keseluruhan melalui lirik lagu yang tajam dan penampilan yang sangat berani dan terbuka. Madonna menunjukkan sebuah representasi budaya posfeminisme melalui berbagai cara dalam lagu *Like A Player* (Brooks, 2009).

Selain itu penggunaan kata *flawless* pada lagu ini memrepresentasikan perempuan sempurna dalam balutan jati diri Beyonce yang seksi dan perempuan yang dekat dengan konsumerisme. Meskipun pada mulanya pesan *flawless* tersebut ditujukan untuk membangun kepercayaan diri perempuan bahwa seorang perempuan bisa terlihat sempurna dalam keadaan apapun. Namun nyatanya Beyonce menampilkan dirinya yang sempurna dengan tidak pernah lepas dari *make up*, baju terbuka keluaran *desainer* terkenal, aksesoris-aksesoris seharga miliaran dan mobil mewah untuk menunjang citranya sebagai perempuan mandiri yang sukses serta menunjukkan kebebasannya sebagai perempuan yang sudah menikah.

Konsumerisme mencerminkan kemandirian, karena munculnya kemampuan membeli dan kekuatan untuk memiliki barang-barang material. Hal ini membuat kaum pekerja khususnya perempuan bekerja dengan tambahan jam kerja untuk mencari uang lebih demi memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang menjadi trend pada kalangan masyarakat. Konsumerisme juga menjadi simbol terhadap penggunaan barang-barang untuk menandakan dan membentuk jati diri seseorang (West dalam Rogers, 2003). Sedangkan dalam (Gill, 2007) konsumerisme juga menjadi simbol untuk menunjang nilai seksisme pada diri perempuan, seperti yang digambarkan melalui media massa, bagaimana budaya populer telah membentuk gambaran feminisme dalam balutan perempuan seksi yang memiliki kulit bagus hasil perawatan dengan biaya jutaan serta barang-barang bermerek yang menjadi pelengkap penampilan wanita karir. Perilaku seperti itulah

yang Beyonce kenalkan lewat berbagai media untuk para perempuan dunia, lewat berbagai kesempatan yang menampilkan dirinya Beyonce hadir dengan balutan citra perempuan lengkap dengan simbol seksisme dan konsumerisme.